

BUDAYA LOKAL SEBAGAI MATERI AJAR BAHASA INGGRIS PARIWISATA***LOCAL CULTURE AS MATERIAL OF ENGLISH FOR TOURISM COURSE*****Sri Ariani, Eddi Novra**

Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Pariwisata,
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
sri.ariani80@gmail.com, eddi novra01@gmail.com

ABSTRAK :Di dalam SKKNI sektor industri pariwisata, salah satu unit kompetensi yang harus dimiliki untuk dapat bekerja di dunia pariwisata adalah menguasai pengetahuan tentang destinasi dan atraksi wisata baik alam, buatan manusia maupun keunikan budaya yang berada di daerah mereka bekerja. Unit kompetensi lainnya adalah mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris pada tingkat operasional. Oleh karena itu Fakultas Pariwisata harus dapat menghasilkan sumber daya manusia yang memenuhi kualifikasi tersebut. Namun, sayangnya beberapa materi ajar bahasa Inggris pariwisata yang ada kurang sesuai dengan kebutuhan siswa karena membahas tentang objek wisata atau atraksi wisata yang berada di luar negeri. Padahal menyampaikan atraksi lokal khususnya kebudayaan lokal seperti kebudayaan Minangkabau dengan menggunakan bahasa Inggris yang benar bukan hal yang mudah karena banyak menggunakan kiasan. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk menganalisa destinasi, atraksi dan budaya lokal khususnya Minangkabau yang seharusnya menjadi bagian dari materi ajar bahasa Inggris pariwisata untuk mahasiswa Fakultas Pariwisata Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptive kualitatif dari bulan Maret hingga November 2020 dengan melakukan *focus group discussion* dengan tiga pelaku wisata dan mewawancarai empat orang pemangku adat di Sumatera Barat serta studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi ajar bahasa Inggris Pariwisata tidak hanya sekedar gambaran tentang destinasi wisata di Sumatera Barat tetapi juga sejarah yang melatar belaknginya dan juga makna budaya yang terkandung dibalik atraksi tersebut.

Kata kunci: Budaya Minangkabau, Bahasa Inggris Pariwisata, *English for Specific Purposes*

ABSTRACT : *In the National Working Competence Standard for tourism industry, one of the competency units to work in this industry is mastering knowledge of natural and man-made destinations and attractions as well as cultural uniqueness in the area where they work. Another competency unit is being able to communicate in English at the operational level. Therefore, Faculty of Tourism must be able to yield human resources who meet these qualifications. Unfortunately, many English for tourism teaching materials are not suitable for students' needs because they discuss international tourist objects or attractions. In fact, conveying local attractions especially Minangkabau culture in English correctly is not an easy task because it uses many figurative words. Therefore this research was conducted to analyze local destinations and attractions including its culture especially Minangkabau that should be part of English for tourism teaching materials. This research was conducted from March to November 2020 using descriptive qualitative method by doing focus group discussion with three tourism agency managers and interviewing four customary elders in West Sumatra as well as through literature study. The results show that the learning material is not merely the description of tourist destinations in West Sumatra but also the history behind them as well as their cultural meaning.*

Keywords: *Minangkabau Culture, English Tourism, English for Specific Purp*

A. PENDAHULUAN

Perguruan Tinggi sebagai salah satu lembaga pendidikan harus dapat menghasilkan sumber daya manusia yang memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Kualifikasi-kualifikasi ini sudah dirumuskan oleh pemerintah khususnya Kementerian Ketenagakerjaan Indonesia dalam

bentuk Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia atau yang disingkat SKKNI. Di dalam SKKNI ini dituangkan kualifikasi untuk berbagai bidang pekerjaan melalui konsultasi dengan industri terkait. Menurut Direktorat Bina Standardisasi Kompetensi dan Pelatihan (2018), kemampuan kerja yang dirumuskan di dalam SKKNI ini ditinjau dari 3 aspek yaitu aspek pengetahuan, keterampilan atau keahlian dan aspek sikap kerja yang relevan dengan pelaksanaan tugas dan syarat jabatan yang ditetapkan.

SKKNI ini dapat digunakan sebagai acuan bagi institusi pendidikan atau pelatihan vokasi, bagi industri terkait dan bagi lembaga sertifikasi profesi. Bagi institusi pendidikan atau pelatihan vokasi, SKKNI ini berfungsi sebagai acuan untuk pengembangan kurikulum dan materi pembelajaran pada pendidikan berbasis kompetensi sehingga lulusan yang dihasilkan dapat memenuhi standar kualifikasi yang diinginkan industri. Sedangkan bagi industri terkait, SKKNI ini dapat digunakan sebagai panduan penerimaan tenaga kerja, penilaian kinerja karyawan, penyusunan uraian jabatan dan penyusunan program pelatihan bagi karyawan. Adapun bagi lembaga sertifikasi profesi, SKKNI ini berfungsi sebagai panduan penyusunan materi uji kompetensi.

Di dalam SKKNI beberapa sektor industri pariwisata, kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris pada tingkat operasional merupakan unit kompetensi yang harus dimiliki oleh para pelaku wisata. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, maka mata kuliah bahasa Inggris dijadikan mata kuliah keahlian pada hampir seluruh Fakultas, Institut dan program studi kepariwisataan salah satunya Fakultas Pariwisata Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Karena materi pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi operasional yang akan mereka kerjakan, mata kuliah bahasa Inggris Pariwisata termasuk ke dalam bahasa Inggris khusus untuk bidang keahlian tertentu atau *English for Specific Purpose*.

Namun, sayangnya materi ajar bahasa Inggris khusus untuk bidang keahlian terutama bidang pariwisata jumlahnya masih terbatas. Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti pada bulan Januari 2020 dengan mewawancarai beberapa dosen pengajar bahasa Inggris pariwisata di beberapa perguruan tinggi di Sumatera Barat, mereka menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan untuk mendapatkan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Buku ajar bahasa Inggris pariwisata ini belum ada dijual di toko buku manapun di Sumatera Barat. Penulis membuktikan sendiri dengan mencari buku bahasa Inggris pariwisata di toko-toko buku bahkan toko buku besar dan ternama di Padang dan Bukittinggi. Penulis hanya menemukan judul buku bahasa Inggris Hotel di katalog salah satu toko buku ternama di Padang, namun bukunya sedang tidak tersedia.

Kalaupun ada beberapa buku ajar ataupun materi ajar elektronik yang ditulis oleh penulis asing, namun materinya kurang sesuai dengan kebutuhan siswa karena membahas tentang objek wisata atau atraksi wisata yang berada di luar negeri. Jika materi ini digunakan dalam pembelajaran, maka hanya bisa dijadikan sebagai bahan bacaan. Tetapi dosen pengajar dan mahasiswa tetap harus mencari kembali konten yang harus bisa disampaikan mahasiswa sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif karena mahasiswa tidak langsung terekspos dengan materi yang memang harus mereka kuasai. Hal ini jelas berlawanan dengan prinsip materi ajar yang disampaikan Tomlinson (2013) yang menyatakan bahwa materi ajar itu seharusnya sudah tersusun dengan baik dalam sebuah buku pegangan sehingga pelajar bisa fokus mempelajari materi ajar bukan mempelajari apa yang harus mereka kerjakan.

Apalagi pada beberapa SKKNI bidang pariwisata seperti SKKNI agen perjalanan, penyelenggara tur dan jasa reservasi dan kelompok usaha jasa informasi pariwisata yang dirumuskan Suharto dkk (2014), salah satu kompetensi yang harus dimiliki untuk dapat bekerja di dunia pariwisata adalah menguasai pengetahuan tentang destinasi dan atraksi wisata baik alam, buatan manusia maupun keunikan budaya yang berada di daerah mereka bekerja. Dan mereka harus mampu menyampaikannya baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris pada tingkat operasional dasar.

Contoh lainnya pada SKKNI bidang pimpinan perjalanan wisata, Simanjuntak dkk (2009) mencantumkan pada unit kompetensi tiga bahwa pimpinan perjalanan wisata harus mampu mengembangkan pengetahuannya tentang destinasi wisata. Dan pada SKKNI bidang kepermanduan

wisata, Maulana dkk (2017) memasukkan tiga unit kompetensi yang berkaitan dengan ini yaitu unit kompetensi tiga, lima dan enam yang mewajibkan pemandu wisata untuk memiliki kemampuan menyiapkan informasi wisata, mengkomunikasikan informasi tersebut kepada tamu dan melakukan pemanduan di objek wisata. Sedangkan pada SKKNI bidang destinasi pariwisata, Darmawan dkk (2017) memasukkan kemampuan menyajikan informasi daya tarik wisata sebagai unit kompetensi yang harus dikuasai mereka yang bekerja di bidang destinasi wisata.

Namun, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa semester 3 program studi D IV Usaha Perjalanan Wisata di Fakultas Pariwisata Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, mereka menyatakan mereka belum mengetahui secara detail informasi penting yang harus mereka kuasai tentang destinasi dan atraksi wisata yang berada di Sumatera Barat. Dan berdasarkan informasi dari dosen bahasa Inggris mereka, pada pembelajaran bahasa Inggris pariwisata di tingkat sebelumnya, kelemahan siswa kebanyakan adalah dalam menyampaikan kebudayaan lokal terutama kebudayaan Minangkabau. Siswa sebagian besar belum bisa menyampaikan kebudayaan Minangkabau dengan menggunakan bahasa Inggris yang benar karena banyak kiasan yang digunakan dalam budaya Minangkabau yang tidak bisa langsung diterjemahkan ke Bahasa Inggris begitu saja.

Oleh karena itu, peneliti melakukan analisa kebutuhan destinasi dan atraksi wisata termasuk kebudayaan lokal Minangkabau sebagai materi ajar bahasa Inggris Pariwisata khususnya bagi mahasiswa Fakultas Pariwisata Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

B. KAJIAN PUSTAKA

Pada kajian pustaka ini akan dibahas tentang *English for Specific Purposes*, pengertian dan aspek-aspek budaya, dan penelitian terkait.

1. *English for Specific Purposes*

Ulasan (2017) mengemukakan bahwa *English for Specific Purposes (ESP)* atau Bahasa Inggris untuk keahlian tertentu mulai menjadi kajian dalam pengajaran bahasa Inggris sejak awal tahun 1960. Hal ini dikarenakan setelah perang dunia kedua, ilmu pengetahuan dan ekonomi berkembang pesat di skala global. Dan paska perang dunia ini perekonomian didominasi oleh Amerika Serikat dan negara-negara barat lainnya. Selain itu meningkatnya jumlah pelajar yang bersekolah di negara-negara berbahasa Inggris juga menjadi faktor lain munculnya kajian ini. Ulasan menambahkan bahwa Tom Hutchinson dan Alan Waters memiliki andil yang sangat besar dalam munculnya gagasan tentang *ESP*.

Berikut adalah beberapa pandangan penggagas *English for Specific Purposes* atau bahasa Inggris untuk keahlian tertentu yang seterusnya disingkat *ESP*. Hutchinson dan Waters (1987) mendefinisikan *ESP* sebagai suatu pendekatan dalam merancang sebuah pembelajaran bahasa Inggris yang disesuaikan dengan kebutuhan pelajar. Penyesuaian ini dilakukan baik pada materi ajar maupun kepada metodologi yang digunakan dalam mengajar. Dudley dan St. John (1998) memiliki pandangan yang sama tentang *ESP*. Mereka menyatakan bahwa desain pembelajaran *ESP* harus disesuaikan dengan kebutuhan khusus pelajar dan kebutuhan pelajar ini bisa diperoleh melalui analisa kebutuhan. Pada proses analisa kebutuhan, pengajar harus menyesuaikan materi ajar dengan istilah dan ungkapan bahasa Inggris yang digunakan khusus pada bidang operasional di target dunia kerja yang akan dimasuki pelajar.

Pada perkembangan awalnya, Hutchinson dan Waters hanya menggunakan istilah *ESP* saja. Dudley dan St. John (1998) kemudian mengembangkannya dengan membagi lagi *ESP* menjadi 2 kelompok yaitu *English for Academic Purposes (EAP)* atau bahasa Inggris untuk tujuan akademik dan *English for Occupational Purposes (EOP)* atau bahasa Inggris untuk pekerjaan tertentu. Jadi, sesuai namanya, *EAP* adalah pembelajaran bahasa Inggris yang diberikan sebagai sebuah materi perkuliahan yang tujuannya untuk mempersiapkan pelajar untuk siap bekerja di bidang tertentu. Sementara itu *EOP* adalah pembelajaran bahasa Inggris yang diberikan kepada para karyawan yang sedang atau akan bekerja pada suatu bidang. Berdasarkan klasifikasi ini, mata kuliah bahasa Inggris untuk pariwisata ini tergolong ke dalam *English for Academic Purposes (EAP)*. Belcher (2009) bahkan mengemukakan bahwa *EAP* dan *EOP* ini bahkan dibagi lagi sesuai

dengan profesi yang menjadi fokus, seperti *English for Academic Legal Purposes (EALP)* untuk pelajar bidang hukum, *English for Medical Purposes (EMP)* untuk para pekerja di bidang kesehatan dan banyak lagi.

Dudley dan St. John dalam Rahman (2015) menyatakan bahwa selain pendekatan materi ajar yang disesuaikan semirip mungkin dengan situasi dimana bahasa Inggris itu akan digunakan nanti di dunia kerja, skill yang menjadi fokus pengajaran pun bisa jadi disesuaikan dengan skill apa yang diasumsikan akan lebih sering digunakan oleh pelajar nanti di dunia kerja target mereka. Misalnya saja untuk bahasa Inggris pariwisata, skill yang lebih difokuskan adalah berbicara karena mereka nantinya akan lebih banyak dituntut dapat berbicara bahasa Inggris dalam memberikan pelayanan jasa kepada para tamu. Sedangkan untuk mahasiswa hukum (sebagai perbandingan), untuk sekarang ini mereka mungkin lebih difokuskan untuk menguasai *reading* karena banyak buku-buku rujukan bidang ilmu hokum yang menggunakan bahasa Inggris.

Basturkmen (2010) menyatakan bahwa tantangan ESP ini adalah dalam pengembangan materi ajarnya dimana kemungkinan besar pengajar tidak memiliki keahlian di bidang ilmu yang akan diajarkan. Selain itu interaksi antara pengajar dan pelajar di di kelas *ESP* terutama *English for Occupational Purposes* mungkin akan lebih seperti konsultasi atau tutorial dari pada pembelajaran. Hal ini disebabkan karena siswa mereka mungkin saja orang-orang yang ahli dalam bidangnya masing-masing tetapi kurang mampu dalam berbahasa Inggris. Sehingga kelas *English for Occupational Purposes* bisa saja didesain untuk pelajar vokasi maupun untuk pekerja professional yang memiliki level kemampuan bahasa Inggris tingkat menengah.

Berdasarkan teori di atas, maka bahasa Inggris pariwisata ini tergolong kepada *English for Specific Purposes (ESP)* lebih tepatnya *English for Academic Purposes (EAP)*. Maka analisa kebutuhan untuk menyesuaikan materi, skill dan metodologi pengajaran dengan kebutuhan siswa sangat diperlukan.

2. Kebudayaan

Pada bagian ini akan dibahas pengertian, jenis-jenis dan unsur kebudayaan menurut beberapa ahli. Prasetyo (2004) mendefinisikan kebudayaan sebagai hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Menurutnya, kebudayaan meliputi seni rupa, seni music, seni sastra, pengetahuan filsafat atau bagian-bagian yang indah dari kehidupan manusia dimana ini merupakan kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang didapat dengan belajar dan tersusun dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sementara itu menurut Soetrisno (2007) kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, budi, yang berarti akal, pikiran, pikiran, ingatan, kearifan, pendapat, pekerti, tabiat dan watak.

Sementara itu, Colbert (2010) didukung oleh Lebron (2013) menyatakan bahwa kebudayaan adalah nilai atau pemikiran yang dipegang secara umum oleh sekelompok orang atau masyarakat. Colbert menambahkan bahwa budaya memiliki indentitas dan kekhasannya masing-masing namun bisa mengalami perkembangan. Mathur (2017) memiliki pendapat yang senada dengan Colbert dengan menyatakan bahwa kebudayaan adalah semua pemikiran, kebiasaan, tujuan, dan etika negara atau masyarakat tertentu. Ia menambahkan bahwa budaya bersifat tradisional tetapi juga bersifat dinamis karena terus mengalami perkembangan.

Sedangkan Dutta (2017) menyatakan bahwa budaya didasarkan pada bagaimana sebuah nilai dimiliki bersama oleh sekelompok orang atau suatu bangsa. Bahkan Dutta menambahkan bahwa semua bentuk peninggalan dapat dilihat sebagai sumber budaya. Semua warisan suatu komunitas sekaligus menjadi aset budaya komunitas tersebut. Namun, sumber budaya tidak hanya harus berasal dari peninggalan komunitas tersebut. Kita dapat mengatakan bahwa warisan selalu menjadi bagian dari budaya tetapi budaya tidak selalu harus berupa warisan.

Prasetyo (2004) menyatakan bahwa ada dua macam kebudayaan yaitu kebudayaan material atau lahir dan kebudayaan immaterial atau spiritual. Yang dimaksud dengan kebudayaan material adalah kebudayaan yang memiliki wujud berupa benda seperti bangunan, alat-alat seperti senjata, mesin-mesin, pakaian, alat musik dan lain-lain. Sedangkan kebudayaan immaterial adalah kebudayaan yang tidak berwujud tetapi dimiliki sekelompok masyarakat seperti adat istiadat,

bahasa dan ilmu pengetahuan. Soetrisno (2007) menyatakan hal yang sama tetapi dia menyebutnya sebagai kebudayaan lahir dan kebudayaan batin.

Jika Prasetyo menyebutnya sebagai kebudayaan material dan Soetrisno menyebutnya sebagai kebudayaan lahir, Sachari (2007) menyebutnya sebagai budaya visual yaitu kebudayaan yang dapat ditangkap indera. Representasinya berupa seni ataupun seni pertunjukan, arsitektur bangunan, karya berupa film, design baik bangunan maupun benda seperti pakaian, multimedia, gaya hidup hingga komik picians. Sementara itu Bodley dalam Lebron (2013) membagi kebudayaan kedalam tiga komponen utama yaitu *what people think* atau segala sesuatu pemikiran manusia, *what people do* atau segala yang manusia lakukan dan *the material products they produce* atau semua hasil produk manusia.

Prasetyo (2004) menguraikan beberapa unsur kebudayaan. Pertama adalah peralatan dan perlengkapan yang digunakan manusia khususnya sekelompok orang seperti pakaian, alat rumah tangga, senjata, dan lain-lain. Unsur kedua adalah system mata pencaharian dan system ekonomi seperti system pertanian yang digunakan, system peternakan, system produksi yang menjadi kekhasan suatu kelompok. Unsur yang ketiga adalah sistem kekerabatan seperti sistem perkawinan, sistem warisan, sistem keturunan dan lain-lain. Unsur keempat adalah bahasa yang digunakan sebagai media untuk berkomunikasi. Sistem selanjutnya adalah ilmu pengetahuan yang berkembang dimasyarakat tersebut seperti ilmu pengobatan tradisional suatu kelompok masyarakat. Sistem keenam adalah sitem religi yang dianut kelompok masyarakat tersebut. Dan yang terakhir adalah sistem kesenian baik seni rupa, seni gerak maupun seni suara.

3. Penelitian Terkait

Berikut ini adalah beberapa penelitian tentang integrasi budaya lokal ke dalam pengajaran bahasa Inggris. Penelitian pertama dilakukan oleh Pratiwi (2013) dengan judul "*Transmitting local cultural knowledge through English As Foreign Language (EFL) learning as a means of fostering "unity in diversity"*" atau "Memasukkan budaya lokal ke dalam pembelajaran bahasa asing sebagai media untuk menumbuhkan jiwa persatuan". Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan mewawancarai guru-guru bahasa Inggris dan murid-murid dari dua sekolah yang berbeda di Solo Jawa Tengah. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa dengan menggabungkan budaya lokal ke dalam pembelajaran bahasa Inggris, maka ada dua keuntungan yang akan tercapai. Pengajaran tidak hanya menjadi media mempelajari bahasa Inggris tetapi juga memenuhi kewajiban guru untuk menumbuhkan dan memelihara pengetahuan siswa terhadap budaya lokal.

Penelitian berikut dilaksanakan oleh Andarab (2014) dengan judul "Calling for a specific cultures-based coursebooks in English as an International language era" atau "Perlunya buku pelajaran bahasa Inggris berbasis budaya tertentu di era bahasa Internasional sebagai bahasa internasional". Penelitian ini merekomendasikan adanya pengembangan buku ajar yang tidak hanya mengekspos budaya penutur bahasa Inggris nya saja tetapi juga budaya yang bukan penutur nya karena bahasa Inggris berfungsi sebagai bahasa internasional yang dituturkan oleh orang dari berbagai budaya.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Rusdi (2016) dengan judul "Culture, Its Dimensions and Implications to the Teaching of English" atau "Budaya, implikasi dan implementasinya dalam pengajaran bahasa Inggris". Penelitian ini menggunakan metode penalaran deduktif dan induktif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing memang harus didasarkan pada nilai dan norma budaya lokal penggunaannya bukan budaya penutur asli bahasa Inggrisnya atau budaya barat. Hal ini dikarenakan bahasa berfungsi sebagai media untuk mengungkapkan pikiran dan budaya penggunaannya bukan hanya budaya barat.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dari bulan Maret hingga November 2020 dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pertama peneliti melakukan *focus group discussion* dengan 3 orang pelaku wisata Sumatera Barat yang berprofesi sebagai manager agen perjalanan wisata yang memiliki keahlian merancang perjalanan wisata dan juga sangat berpengalaman dalam memandu

perjalanan wisata. *Focus group discussion* ini bertujuan untuk menggali informasi tentang destinasi dan atraksi wisata apa saja yang paling diminati oleh wisatawan terutama mancanegara dan informasi apa saja yang biasa disuguhkan ke para wisatawan ini. Kemudian peneliti mewawancarai empat orang pemuka adat: 2 orang pemuka adat di Kabupaten Tanah Datar, 1 orang pemuka adat di Kabupaten Agam, dan 1 orang pemuka adat di Kota Bukittinggi untuk menggali informasi budaya Minangkabau. Peneliti juga mewawancarai kepala sesi pemasaran Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau di Kota Padang Panjang untuk mengetahui informasi budaya apa yang sering disuguhkan di sana dan bagaimana minat para pengunjung PDIKM terutama yang berasal dari mancanegara. Peneliti juga melakukan observasi di beberapa destinasi wisata Sumatera Barat dan melakukan kajian pustaka. Semua data yang diperoleh dikelompokkan menjadi beberapa topik bahasan dan dianalisa konsep penyampaiannya ke dalam bahasa Inggris. Hasil dari penelitian ini akan menjadi acuan untuk mendesain buku bahasa Inggris Pariwisata untuk mahasiswa Fakultas Pariwisata Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui *focus group discussion* dengan 3 orang pelaku wisata Sumatera Barat, peneliti mendapatkan informasi tentang destinasi dan atraksi wisata yang paling diminati oleh wisatawan terutama mancanegara. Walaupun ada banyak destinasi wisata di Sumatera Barat, tetapi ada beberapa yang menjadi destinasi favorit dan sering masuk ke dalam paket wisata untuk wisatawan mancanegara. Pertama Jam Gadang karena destinasi ini berada di pusat kota Bukittinggi dan sudah menjadi ikon kota Bukittinggi. Selain menerangkan fisik Jam Gadang nya, pemandu biasanya juga menceritakan sejarah dan keunikan yang terdapat pada monumen ini.

Destinasi kedua adalah taman Panorama Bukittinggi yang menyuguhkan keindahan pemandangan ngarai Sianok. Selain menerangkan bentangan alamnya, pemandu biasanya menerangkan asal usul terbentuknya ngarai ini, sejarah ngarai ini pada zaman penjajahan Belanda dan Jepang serta atraksi apa yang bisa dilakukan di sana. Destinasi selanjutnya yang masih berlokasi di taman Panorama Bukittinggi ini adalah Lobang Jepang. Mereka menyatakan bahwa wisatawan tidak hanya tertarik memasuki Lobang Jepang yang merupakan terowongan bawah tanah yang berada di bawah kota Bukittinggi, tetapi mereka juga tertarik dengan informasi sejarah dibuatnya Lobang Jepang ini pada zaman penjajahan Jepang.

Destinasi keempat adalah Koto Gadang. Di sini wisatawan disuguhkan dengan keindahan kerajinan perak khas daerah ini mulai dari perhiasan sampai dengan souvenir pajangan yang terbuat dari perak. Pemandu juga biasanya menerangkan asal mula kerajinan ini bisa ada di desa ini. Destinasi kelima adalah Istana Pagaruyung yang berada di Kabupaten Tanah Datar. Wisatawan disuguhi kemegahan istana kerajaan Minangkabau zaman dahulu yang berupa Rumah Gadang yaitu rumah adat Minangkabau. Di sini wisatawan tidak hanya menikmati keindahan bangunan khas Minangkabau saja, tetapi mereka disuguhi makna atau filosofi setiap bagian bangunan ini dan juga informasi sejarahnya. Jika paket wisata nya tidak mencakup daerah Tanah Datar, wisatawan masih bisa disuguhkan keindahan Rumah Gadang di Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau di kota Padang Panjang atau Museum Rumah Gadang yang berada di dalam kawasan kebun binatang Kinantan Bukittinggi.

Di ketiga destinasi Rumah Gadang tadi wisatawan juga dapat melihat pakaian adat khas Minangkabau dan juga bisa berfoto dengan menggunakan pakaian adat ini. Pemandu biasanya menceritakan makna yang terkandung dalam setiap bagian pakaian adat ini. Wisatawan juga dapat berfoto di pelaminan atau singgasana pernikahan khas Minangkabau. PDIKM Padang Panjang juga menyediakan paket atraksi makan bajamba atau makan bersama ala pesta pernikahan di Minangkabau. Wisatawan dapat menikmati hidangan tradisional Minangkabau sekaligus mendengarkan penjelasan tata cara dan makna makan bersama dengan adat Minangkabau ini.

Berikutnya wisatawan bisa juga mengunjungi nagari Pandai Sikek untuk melihat kerajinan tenunan khas Minangkabau. Di sini wisatawan tidak hanya disuguhi informasi tentang nilai budaya pada kerajinan ini, tetapi mereka juga bisa melihat proses pembuatan kain tenun tradisional ini dengan menggunakan alat tenun tradisional Minangkabau. Pengunjung juga dapat mencoba

menggunakan alat tenun ini dengan bimbingan dan penjelasan dari penenun di sana. Kegiatan ini bisa menjadi pengalaman menarik bagi pengunjung khususnya wisatawan mancanegara.

Destinasi alam yang juga dapat dikunjungi di Sumatera Barat diantaranya Puncak Lawang dan Lawang Park di daerah Agam untuk menikmati keindahan pemandangan Danau Maninjau dari ketinggian bukit. Ke daerah Payakumbuh, pengunjung dapat menikmati keelokan panorama Lembah Harau sambil menikmati kearifan lokal masyarakatnya. Mereka juga dapat berkunjung ke Ngalau Indah di kota Payakumbuh ini untuk menikmati gua alami yang memiliki keindahan stalagtit dan stalagmit nya.

Tetapi, informasi yang disampaikan oleh pemandu wisata tidak hanya sebatas informasi tentang destinasi dan atraksi wisata di atas, pelaku wisata khususnya pemandu wisata juga harus dapat menjelaskan keunikan atau kebudayaan lokal yang mungkin ditemukan disepanjang perjalanan. Contohnya alat-alat tradisional atau budaya lokal yang masih digunakan di daerah yang dikunjungi yang bersifat unik dan tidak ditemukan di daerah lain khususnya mancanegara. Pengunjung terutama wisatawan mancanegara lebih tertarik untuk merasakan kehidupan asli daerah yang mereka kunjungi. Jadi seorang pemandu dituntut memiliki pengetahuan luas tentang keunikan wilayahnya.

Selain destinasi wisata di atas, para wisatawan termasuk mancanegara sangat menyukai wisata kuliner. Apalagi Sumatera Barat kaya dengan makanan-makanan tradisional yang memiliki cita rasa tinggi. Pemandu wisata akan memperkenalkan kelezatan kuliner Minangkabau mulai dari makanan utama hingga makanan ringan khas Sumatera Barat. Beberapa makanan utama khas Minangkabau adalah rendang, dendeng balado, itiak lado mudo atau itik dengan sambal hijau, tambunsu atau usus sapi yang diisi dengan telur, pangek ikan atau sejenis gulai ikan yang dimasak sampai mengental, asam padeh atau lauk ikan atau daging yang memiliki rasa kuah sedikit asam dan pedas, belut sambal hijau, ikan bakar, soto, pical atau pecel dan banyak lagi.

Sumatera Barat memiliki segudang makanan ringan khas daerah seperti ampiang dadiah atau sejenis yogurt yang disajikan dengan gula merah dan emping. Kemudian ada lamang tapai atau ketan dalam tabung bambu yang dinikmati dengan saus tape beras. Ada juga pisang sapik atau pisang bakar yang disajikan dengan toping kelapa parut gula aren. Untuk kudapan-kudapan kecilnya ada keripik singkong balado, kerupuk kulit, kalamai atau sejenis dodol, wajik, sagun dan lain-lain. Sedangkan minuman khas Minangkabau adalah teh talua atau minuman teh yang dicampur dengan kuning telur dan kawa daun atau air rebusan daun kopi yang telah diasapkan yang dimasak dengan gula arena tau gula merah. Sambil menikmati minuman yang lezat dan banyak khasiatnya ini, pemandu juga bisa menceritakan sejarah dibalik teh talua ini. Seperti yang diterangkan oleh Novra dan Ariani (2020), minuman ini berkembang di masa penjajahan Belanda. Pada masa pembangunan Jam Gadang di Bukittinggi pada tahun 1926, Belanda menggunakan putih telur sebagai pengganti semen. Para pekerja memanfaatkan kuning telurnya sebagai minuman penambah energi dengan mencampurnya dengan teh. Dari sini lah minuman ini menjadi minuman khas daerah Sumatera Barat terutama digunakan sebagai minuman penambah energi atau penjaga stamina.

Jadi menurut para pelaku wisata ini, selain menyuguhkan atraksi yang dapat dilihat, wisatawan juga disuguhkan dengan kenikmatan cita rasa daerah yang dikunjunginya. Paket wisata komplit seperti ini akan lebih meninggalkan kesan mendalam bagi wisatawan dan bisa mengundang mereka kembali datang berkunjung ke wilayah Sumatera Barat. Dan yang pasti, pelaku wisata khususnya pemandu wisata harus memiliki pengetahuan tentang destinasi dan atraksi wisata tersebut dan dapat menyuguhkan informasi – informasi tersebut dengan menarik.

Berdasarkan data dari *focus group discussion* tersebut, peneliti menggali informasi lebih lanjut tentang kebudayaan Minangkabau dengan mewawancarai empat orang pemangku adat di wilayah berbeda di Sumatera Barat. Dari wawancara tersebut diperoleh data tentang Rumah Gadang dan pakaian adat Minangkabau. Peneliti juga menggabungkan data yang diperoleh dari wawancara dengan studi pustaka dari beberapa buku dan artikel yang memuat informasi tentang Rumah Gadang dan baju adat Minangkabau.

Berikut informasi tentang Rumah Gadang. Rumah Gadang ini merupakan rumah adat tradisional Minangkabau yang masih banyak dijumpai di provinsi Sumatera Barat. Rumah ini juga

disebut dengan nama Rumah Bagonjong karena atapnya disebut gonjong. Bentuk atapnya mempunyai lengkung ke atas menyerupai tanduk kerbau dengan jumlah lengkung empat atau enam dengan satu lengkungan ke arah depan rumah. Atapnya ini tidak terbuat dari seng tetapi dari susunan ijuk pohon enau. Susunan ini melambangkan kekuatan bersama.

Selain sebagai rumah tinggal Rumah Gadang ini juga berfungsi sebagai tempat musyawarah keluarga dan tempat mengadakan upacara-upacara adat. Rumah ini merupakan warisan turun temurun dari orang tua perempuan ke anak-anak perempuan karena Minangkabau menggunakan sistem matrilineal atau mengikuti garis keturunan ibu. Karena anak-anak perempuan yang sudah menikah ataupun belum menikah tinggal di Rumah Gadang, maka sebuah Rumah Gadang memiliki jumlah ruang paling sedikit lima ruang dan paling banyak sembilan ruang, namun biasanya jumlah ruang adalah ganjil. Karena memiliki banyak ruang yang berjejer bersebelahan, maka Rumah Gadang berbentuk persegi panjang.

Bentuk Rumah Gadang sendiri dapat diibaratkan seperti bentuk kapal. Kecil di bawah dan besar di atas. Rumah gadang termasuk rumah panggung, karena antara tanah dengan permukaan lantai terdapat jarak sekitar 1 hingga 2 meter. Pada bagian bawah rumah terdapat ruangan yang biasanya dibuat sebagai kandang ayam atau itik. Rumah Gadang ini memiliki banyak tiang dan penyambung dari kayu, tetapi uniknya, sambungan antara kayu satu dengan yang lainnya tidak menggunakan paku melainkan diperkuat dengan pasak kayu atau ruyung. Sedangkan jendelanya menghadap ke dalam, sebagai lambang apabila membuka dan menutup sesuatu dimulai dari dalam bukan dari luar.

Dinding rumah gadang bagian depan terbuat dari kayu sedangkan bagian samping dan belakang terbuat dari jalinan bambu. Pada bagian dinding kayu dan jendela arah ke luar biasanya dihiasi dengan ukiran. Selain itu, ukiran juga terdapat pada tiang dan tonggak, bahkan di dinding kandang Rumah Gadang. Motif ukiran yang digunakan biasanya adalah motif bunga, hewan atau motif-motif geometris seperti segitiga, segi empat dan jajar genjang.

Di halaman Rumah Gadang, kita dapat menjumpai bangunan kecil seperti Rumah Gadang, bangunan ini disebut rangkiang. Rangkian berfungsi untuk tempat penyimpanan berbagai hasil pertanian terutama padi yang merupakan makanan utama. Terdapat 3 macam rangkiang yang memiliki fungsi yang berbeda-beda. Rangkian pertama bernama si tinjau lauk, rangkiang ini digunakan untuk menyimpan hasil panen untuk keperluan adat dan upacara adat. Rangkian kedua bernama rangkiang si bayau-bayau yang digunakan untuk menyimpan hasil panen untuk keperluan sehari-hari. Rangkian ketiga bernama rangkiang si tangka lapa yang digunakan menyimpan hasil panen untuk kegiatan sosial seperti zakat dan sedekah. Dahulu di halaman juga terdapat lesung yang berfungsi untuk menumbuk padi.

Wawancara dengan pemangku adat dan studi pustaka juga menghasilkan data tentang makna pakaian adat di Sumatera Barat. Berikut makna pakaian panghulu atau pemimpin adat di setiap suku di Minangkabau. Baju Penghulu merupakan pakaian kebesaran dalam adat Minangkabau dan tidak semua orang bisa memakainya. Selain itu, pakaian tersebut bukanlah pakaian sehari-hari yang digunakan secara bebas oleh seorang Penghulu, melainkan sesuai dengan tata cara yang telah ditetapkan oleh adat. Pakaian Panghulu terdiri dari saluak atau sejenis kopiah, baju lebar berwarna hitam, celana longgar tanpa karet pinggang, cawek atau sejenis pengikat pinggang, sasampiang, salempang, karih atau keris dan tungkek atau tongkat.

Saluak atau sejenis kopiah ini terbuat dari kain panjang yang dilipat-lipat berkerut-kerut dan dibentuk kopiah yang diberi peniti, bukan dijahit. Kerutan ini melambangkan berfikir yang berarti seorang pemimpin suku harus pintar tapi tidak mudah dibaca dan mampu menyimpan rahasia. Jika kerutan Deta dibuka akan menjadi kain yang lebar, ini melambangkan keluasan pengetahuan seorang Panghulu. Sedangkan Deta yang tidak dijahit bermakna peraturan yang dimufakatkan oleh Panghulu dapat berubah sesuai perkembangan yang terjadi di masyarakat.

Baju dan celana Panghulu berwarna hitam dan longgar, sedangkan bajunya tidak bersaku. Hitam melambangkan bahwa seorang Panghulu itu tabah dan teguh hati dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, seperti warna hitam yang tidak akan terpengaruh oleh warna apapun. Sedangkan longgar melambangkan seorang Panghulu berpikiran luas dan bergerak cepat dalam menyelesaikan

masalah di sukunya. Baju tidak bersaku melambangkan bahwa dalam mengambil keputusan seorang Panghulu tidak mengambil keuntungan untuk dirinya sendiri.

Celana Panghulu yang longgar dipinggang akan diikat dengan cawek atau kain atau sutera yang berfungsi sebagai ikat pinggang. Cawek ini melambangkan bahwa seorang Panghulu harus mampu menahan emosi dan juga mampu mengikat hubungan kekeluargaan di suku yang dipimpinya. Kemudian sasampiang atau kain yang dililitkan di pinggang Panghulu melambangkan semua tindakan dan keputusan Panghulu harus sesuai dengan adat dan syariat Islam. Sedangkan salempang yang dipasang dibahu kanan dan menyilang ke kiri bawah melambangkan tanggung jawab yang harus dipikul seorang Panghulu untuk membimbing anak dan kemenakannya.

Kelengkapan lainnya adalah tungkek atau tongkat yang bermakna seorang Panghulu selain mampu menopang dirinya sendiri, dia juga mampu menopang adat dan istiadat di sukunya. Kemudian karih atau keris yang melambangkan bahwa Panghulu memiliki kekuasaan untuk melindungi sukunya. Keris yang tajam juga melambangkan ketajaman dan keyakinan Panghulu untuk memelihara dan menjalankan kewajibannya. Begitulah makna pakaian adat Miangkabau terutama pakaian Panghulu.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara, studi pustaka dan diskusi dengan pelaku wisata di Sumatera Barat tadi dapat disimpulkan bahwa agar siap bekerja di industri pariwisata, mahasiswa harus memiliki pengetahuan tentang destinasi-destinasi serta atraksi-atraksi wisata tersebut beserta nilai budaya yang terkandung di dalamnya sehingga mereka dapat memberikan informasi tersebut kepada wisatawan. Untuk memenuhi kompetensi mahasiswa Fakultas Pariwisata, maka materi ajar dalam pembelajaran bahasa Inggris pariwisata seharusnya membahas tentang destinasi dan atraksi tersebut dan mempersiapkan mahasiswa agar mampu menyampaikannya dalam bahasa Inggris pada level operasional.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Andarab, Mehdi Solhi. 2014. "Calling for English for Specific Cultures-based Coursebooks in English as an International Language Era." dalam *International Journal of English Language Education Vol. 2 No.2* diunduh tanggal 14 Agustus 2019
- Basturkmen, Helen. 2010. *Developing Courses in English for Specific Purposes*. New York: Palgrave Macmillan.
- Belcher, Diane. 2009. *English for Specific Purposes in Theory and Practice*. Diunduh dari: <https://www.press.umich.edu/pdf/9780472033843-intro.pdf> pada tanggal 10 Januari 2020
- Colbert, Paul J. 2010. "Developing a Culturally Responsive Classroom Collaborative of Faculty, Students, and Institution." *Contemporary Issues in Education Research Vol. 3 Number 9* – Diunduh pada tanggal September 2010
- Darmawan, Haryadi dkk. 2017. Penetapan SKKNI Kepemanduan Wisata Kategori Kesenian, Hiburan dan Rekreasi Golongan Pokok Aktifitas Olahraga dan Rekreasi Lainnya Bidang Destinasi Pariwisata. Diunduh dari <http://hdl.handle.net/123456789/38857> pada tanggal 22 April 2020
- Direktorat Bina Standardisasi Kompetensi dan Pelatihan. 2018. *Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia*. Diunduh dari <https://skkni.kemnaker.go.id/tentang-skkni> pada tanggal 21 April 2020

- Dudley-Evans, A and St John, M.J. 1998. *Development in English for Specific Purposes*. Cambridge: Cambridge University Press
- Dutta, Parasmoni. 2017. Meanings and Significance of Heritage and Culture. Diunduh dari <http://hdl.handle.net/123456789/38857> pada tanggal 13 Maret 2020
- Hutchinson, Tom and Alan Waters. 1987. *English for Specific Purposes: A learning-centered approach*. Cambridge: Cambridge University Press
- Khan, Intakhab A. 2016. Local Culture in the Foreign Language Classrooms: An Exploratory Study of Teacher's Preparedness in Saudi Arabia
- Lebrón, Antonio. 2013. "What is Culture?" *Merit Research Journals of Education and Review Vol.1 No.6*. Diunduh pada tanggal 21 Oktober 2020
- Mathur, M. 2017. Meaning and Types of Culture. Diunduh dari: <http://egyankosh.ac.in/bitstream/123456789/38826/1/Unit-1.pdf> pada tanggal 13 Maret 2020
- Maulana, Erwan. 2017. Penetapan SKKNI Kepemanduan Wisata Kategori Kesenian, Hiburan dan Rekreasi Golongan Pokok Aktifitas Olahraga dan Rekreasi Lainnya Bidang Kepemanduan Wisata. Diunduh dari <https://skkni.kemnaker.go.id/dokumen?area=kepemanduan%20wisata> pada tanggal 22 April 2020
- Novra, Eddi dan Sri Ariani. 2020. "Teh Talua, Daya Tarik Wisata Sumatera Barat" *Menara Ilmu Vol. XIV No.01*. Diunduh pada tanggal 20 November 2020.
- Prasetyo, Joko Tri dkk. 2004. *Ilmu Budaya dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rahman, Momtazur. 2015. "English for Specific Purposes (ESP): A Holistic Review" *Universal Journal of Educational Research Vol.3 No.1*. Diunduh pada tanggal 18 November 2020
- Rusdi. 2016. "Culture, Its Dimensions and Implications to the Teaching of English." dalam *Lingua Didaktika Vol.10 No.1* Diunduh pada tanggal 11 November 2020
- Sachari, Agus. 2007. *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Simanjuntak, Yan dkk. 2009. SKKNI Sektor Pariwisata Bidang Pimpinan Perjalanan Wisata. Diunduh dari: <https://skkni.kemnaker.go.id/dokumen?area=pariwisata> pada tanggal 22 April 2020
- Soetrisno. 2007. *Menggali Filsafat dan Budaya Jawa*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Suharto, Ahmad dkk. 2014. SKKNI Kategori Jasa Persewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan dan Penunjang usaha Lainnya Kelompok Usaha Jasa Informasi Pariwisata
- Tomlinson, B. 2013. *Developing Materials for Language Teaching*. London: Continuum
- Uluslan, Ahmet Remzi. 2017. "English for Specific Purposes: A Supplementary to Richards and Rodgers' Approaches and Methods in Language Teaching." *Baskent University Journal of Education Vol.IV No.1*. Diunduh pada tanggal 10 Februari 2021.

Wardoyo, Krisno at all. 2009. SKKNI Pramuwisata dan Pimpinan Perjalanan Wisata. Jakarta: Direktorat Bina Standardisasi Kompetensi dan Pelatihan

Prastiwi, Yeny. 2013. "Transmitting local cultural knowledge through English as Foreign Language (EFL) learning as a means of fostering unity in diversity." *Academic Journal of Interdisciplinary Studies Vol.2 No.5*. Diunduh tanggal 21 Oktober 2020